

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi kehidupan, dimana pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah di masa depan, baik bagi diri sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa dan bangsa. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lain yang tidak berpendidikan. Karena itu pendidikan memegang peranan penting bagi suatu negara, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Hal itu, seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu “Tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” adapun yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 “Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia”. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui terselenggaranya pendidikan bermutu yang diatur dalam sistem pendidikan nasional. Semua kegiatan pendidikan baik di jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah dengan persetujuan DPR mulai melaksanakan Kurikulum 2013 pada bulan Juli tahun 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh pemerintah dipandang sebagai hal yang mendesak walaupun ditilik dari segi persiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 masih belum sempurna bahkan dapat dikatakan mengkhawatirkan. Kurikulum 2013 didefinisikan sebagai seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan, kompetensi lulusan pada satuan pendidikan dan peserta didik.

Kurikulum 2013 identik dengan pelaksanaan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru matematika kelas VIII SMP Negeri 10 Gorontalo tentang pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik terutama pada mata pelajaran matematika, diketahui bahwa

banyak siswa yang masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Contohnya pada saat siswa diminta untuk mengamati dan menanya. Terkadang siswa masih bingung untuk melakukan pengamatan dan masih kesulitan dalam bertanya, walaupun sebelumnya pendidik sudah memberikan sedikit pengarahan pada saat melakukan pengamatan dan sudah memotivasi siswa untuk bertanya hal yang tidak dimengerti apalagi pada mata pelajaran matematika.

Menurut Sardiman A.M ( 2014: 101) membuat suatu daftar yang berisi berbagai macam kegiatan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Visual activities, misalnya : membaca, memperlihatkan, melihat.
2. Oral activities, seperti : menyetuskan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi.
3. Listening activities, sebagai contoh : mendengarkan pendapat, mendengarkan uraian.
4. Writing activities, misalnya : menulis laporan, mencatat pelajaran, menyalin pekerjaan.
5. Drawing activities, misalnya mengambarkan membuat sketsa dan membuat grafik.
6. Motor activities, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi dan praktek mengajar.
7. Mental activities, sebagai contoh : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, bergaul.

8. Emotional activities, contoh: menaruh minat, bosan, bergembira, bersemangat, percaya diri.

Aktivitas tersebut tidak saling terpisahkan satu sama lain, sebab untuk mempelajari mata pelajaran memerlukan aktivitas belajar yang saling berhubungan.

Pada kenyataannya sekarang ini banyak siswa yang memiliki aktivitas belajar yang kurang baik. Contohnya siswa kurang mendengarkan guru pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, akibatnya banyak materi pelajaran yang tidak mereka ketahui, dan jika siswa di berikan suatu persoalan materi siswa hanya diam saja tanpa mereka berpikir untuk menyelesaikan persoalan materi tersebut dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh banyak siswa yang lebih mementingkan kegiatan yang kurang bermanfaat, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin canggih yang seharusnya bisa bermanfaat kepada siswa malah bisa menjerumuskan siswa kepada hal-hal yang tidak baik, dimana itu semua berdampak pada hasil belajar siswa.

Hal serupa juga dijumpai oleh peneliti pada waktu melaksanakan observasi di SMP Negeri 10 Kota Gorontalo. Siswa di sekolah itu apabila guru tidak masuk kelas atau berhalangan hadir sebagian besar dari mereka lebih senang bermain, atau melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, dari pada mempelajari kembali materi yang diberikan guru atau pergi keperpustakaan, yang semua itu pasti berdampak pada hasil belajar siswa. Seorang guru dituntut harus lebih bisa memantau aktivitas belajar siswa agar mereka dapat memperoleh hasil belajar yang baik, khususnya pada mata pelajaran matematika yang dimana mata

pelajaran itu memerlukan aktivitas belajar yang lebih, untuk dapat memahami setiap materi yang diajarkan, dan dibutuhkan banyak penjelasan dan pengarahan dari guru mata pelajaran terutama pada materi bangun ruang sisi datar (limas).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika, yang diberi judul **“Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa Matematika Pada Materi Limas di Kelas VIII-1 SMP Negeri 10 Gorontalo”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar tiap-tiap siswa berbeda. Ada siswa aktif dan tidak dalam belajarnya belajarnya.
2. Siswa belum terbiasa dengan diterapkannya Kurikulum 2013.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar peneliti ini terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi permasalahan pada aktivitas belajar siswa pada materi limas.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut yaitu: “**Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Matematika Kelas VIII-1 SMP N 10 Gorontalo?**”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Sabagai bahan kontribusi untuk menggambarkan aktivitas belajar matematika pada saat pembelajaran.

2. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Sebagai wahana untuk menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.